

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan dalam semua tingkat terus menerus dilakukan. Sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.<sup>1</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya.

---

<sup>1</sup> Sofan Amri, *Perkembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 1.

<sup>2</sup> Undang-undang RI. No. 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 4.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan pengejawantahan dari dasar pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Usaha dan tugas pendidikan nasional di atas menjadikan tugas seorang guru untuk menanamkan perilaku islami kepada setiap siswanya. Oleh karena itu, menjadi seorang guru pun juga harus dapat menjadi contoh ataupun tauladan yang baik untuk para siswanya dengan menanamkan perilaku-perilaku islami yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu. Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 disebutkan :

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 25-26

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”<sup>4</sup>(Q.S Al- Ahzab : 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Beliau kuat imannya, sabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Kita diwajibkan untuk mencontoh dan meneladani Rasulullah. Dengan perilaku mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaanya dengan hewan.<sup>5</sup>

Dalam ajaran Islam, pendidikan untuk membina perilaku kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan perilaku yang baik atau Islam menyebutnya sebagai perilaku islami, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah yang ada disekitar mereka, agar terbentuk penerus generasi yang berperilaku baik dan islami.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya untuk Wanita*, (Bandug: Jabal Roudhotul Jannah, 2009), hal. :420

<sup>5</sup> Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005). Hal. 67

Berbicara masalah membina berperilaku islami sama dengan membicarakan tentang tujuan pendidikan, karena banyak ditemui pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan berperilaku yang baik. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa perilaku islami adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Pada kenyataannya, usaha-usaha pembinaan perilaku melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berperilaku baik dan islami, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Pentingnya perilaku islami tak ubahnya ibarat pakaian penutup aurat. Orang yang tak memiliki perilaku yang baik, tak ubahnya seperti orang gila yang berkeliaran di pinggir jalan tanpa pakaian sedikitpun. Oleh karena itu orang yang ingin terhormat dalam pandangan Allah SWT dan sesama manusia hendaknya memiliki perilaku yang islami. Perilaku islami sangat penting agar Indonesia tercinta menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berperilaku yang baik.

Karena pentingnya perilaku islami maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini dikarenakan perilaku seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk perilaku manusia

tersebut. Dengan demikian apakah perilaku seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk perilaku manusia itu.<sup>6</sup>

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Selain peran guru, guru juga bertugas: 1. Memberikan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan, dan angket, 2. Berusaha menolong siswa dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, 3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai pemberi suri tauladan utama kepada siswa-siswinya agar mereka dapat mencontoh sikap seperti apa yang telah dicontohkan oleh seorang guru.

Namun faktanya saat ini kompetensi leadership guru agama bisa dibilang lemah, guru agama lebih mencerminkan dirinya sebatas sebagai pendidik professional dengan hanya berfokus pada pengajaran dengan mendidik, tidak bisa menjadi pendakwah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan spiritual.

---

<sup>6</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hal. 186

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

Pendidikan agama dan pembentukan karakter luhur, membutuhkan karakter luhur, membutuhkan figure keteladanan (uswah hasanah). Tanpa itu, pendidikan agama akan kering dan hambar. Sayangnya, keteladanan justru mulai langka disekolah. Guru agama bahkan tidak mampu menjadi teladan di sekolahnya. Karena mayoritas guru agama hanya lebih dominan dalam mendidik saja tidak begitu mengedepankan perilaku siswa. Karena itu, peran guru masa depan harus diarahkan untuk mengembangkan tiga intelegensi dasar anak didik, yaitu intelektual, emosional, dan moral. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut maka sosok guru masa depan harus mampu bekerja secara professional, yaitu secara ekonomis terjamin kesejahteraannya, dan secara politis terjamin hak-hak kewarganegaraannya.<sup>8</sup>

Seorang guru yang professional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (Icontinnous improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat

---

<sup>8</sup> Indra Djati Sidi, “Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 23

*competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral.

Profesi guru dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajar di kelas saja, melainkan juga sebagai pemberi suri tauladan kepada siswa ketika di luar kelas. Hal ini berlaku di SMA Negeri 1 Tulungagung yang merupakan salah satu sekolah umum yang di dalamnya terdapat sedikit kegiatan keagamaan. Sehingga peran guru dalam membina perilaku islami sangat penting terutama guru mata pelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB, terdapat diantara peserta didik SMA Negeri 1 Tulungagung yang kurang menerapkan perilaku islami karena terbawa oleh suatu golongan atau memang mereka tidak di didik sedari kecil untuk membiasakan berperilaku islami. Bisa juga karena orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. Seperti contoh, berkelahi antar teman, tidak berkata sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, bermake up saat jam pelajaran berlangsung, dan melanggar peraturan sekolah.<sup>9</sup>

Namun berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB, juga terdapat beberapa peserta didik yang sudah menerapkan perilaku islami yang baik misalkan bersalaman ketika

---

<sup>9</sup> Observasi dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung pada hari jum'at, 18 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

berpapasan dengan gurunya, menghargai sesama dan membantu temannya yang sedang dalam musibah. Interaksi antara guru dengan sesama guru juga sangat baik maka tidak heran juga jika peserta didik meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu sangat dibutuhkan sekali pendidikan yang menyangkut masalah berperilaku dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena berperilaku secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat, jika mayoritas masyarakat berperilaku mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.<sup>11</sup> Oleh karena separuh dari kegiatan anak adalah di sekolah, maka dengan ditanamkan sifat berperilaku islami kepada anak sedari kecil diharapkan mereka akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kelak mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang berkualitas tinggi serta berperilaku yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah perilaku islami tersebut di dalam skripsi dengan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Islami Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tulungagung” .

---

<sup>10</sup> Observasi dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung pada hari senin, 14 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB

<sup>11</sup> Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 26-27



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah melakukan kajian yang komprehensif, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Disiplin Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Tolong-menolong (Ta'awun) Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Amanah Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Disiplin Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung.
2. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Tolong-menolong (Ta'awun) Peserta Didik Di SMAN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Amanah Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Guna hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama khususnya dalam lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Tulungagung.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

##### 2. Kegunaan Secara Praktis

###### a. Bagi Guru

Agar mengetahui tugas dan tanggung jawab yang diembanya dalam membentuk perilaku islami siswa.

###### b. Bagi Siswa

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pemahaman yang mendalam, bahwasanya menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, dan semua pengorbanan yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku islami tidak lain adalah agar

anak didik tumbuh menjadi seseorang yang perilaku islami dan berbudi luhur.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola strategi pembinaan perilaku islami di sekolah dan menjadi bahan sekaligus referensi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan perilaku islami di sekolah.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan bacaan untuk memperkaya khazanah pengetahuan terutama mengenai strategi guru dalam membina perilaku islami peserta didik.

e. Bagi Orang tua

Sebagai bahan informasi yang merupakan usaha membina perilaku islami anak (peserta didik) serta bahan untuk menambah pengetahuan.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai masukan untuk mengembangkan pendidikan Islam agar tercapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Islami Peserta

Didik Di SMA Negeri 1 Tulungagung” ini, perlu kiranya penulis memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran menurut Soerjono Soekanto yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>12</sup>
- b. Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Zuhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT.<sup>13</sup>
- c. Membina menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membangun, mendirikan (Negara dan Sebagainya).<sup>14</sup>
- d. Perilaku Islami Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berperilaku islami, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Undang-undang RI No.14 Tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982),hal.15

<sup>13</sup> Zuhairini,dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 6

<sup>14</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Modern English Pers, 1992), hal. 1187

menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina perilakunya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perilaku yang tidak baik dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina. Sedangkan islami adalah istilah umum yang merujuk kepada nilai keislaman yang melekat pada sesuatu.<sup>15</sup> Jadi dari pengertian diatas, perilaku islami adalah perilaku yang merujuk kepada nilai-nilai keislaman yakni diantaranya berperilaku islami atau mulia, hormat kepada Ibu dan Bapak dan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

- e. Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membina perilaku islami peserta didik adalah peranan seorang guru pendidikan agama islam dalam membina perilaku yang baik (perilaku islami) yang meliputi disiplin, tolong-menolong, dan amanah pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tulungagung agar disekolah maupun

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo,2000), hal. 157

<sup>16</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2005), hal. 153

di luar sekolah dapat menerapkan perilaku yang telah diajarkan oleh guru disekolah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini ditunjukkan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari enam bagian yaitu:

BAB I adalah pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II adalah kajian teori yang mencakup deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian

BAB III adalah metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV adalah hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dan temuan penelitian

BAB V adalah pembahasan hasil penelitian

BAB VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.